

**MODEL TAFSIR FIQHI:
KAJIAN ATAS *TAFSIR AL-MUNIR FI AL-AQIDAH WA AL-SYARI'AH
WA AL-MANHAJ* KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI
Oleh: Iskandar***

Abstrac: Fiqhi commentary is an attempt interpretation of legal texts. One interpretation is classified as a work of interpretation is fiqhi Tafsir Al-Munir, the greatest work of Az-Zuhaili Wahbah, a contemporary scholar who has a very broad insight. In the work of this interpretation, legal texts are described in the open, in order that people can understand all the issues at hand. The style and method of use has its own characteristics that distinguish it from other works fiqhi interpretation.

Kata Kunci: Tafsir fiqhi, corak tafsir, metode tafsir, ayat-ayat hukum.

I. PENDAHULUAN

Penafsiran terhadap Alquran tak ayal lagi sangat dipengaruhi oleh latar keilmuan para mufassirnya, meski sebagian diantaranya ada yang menulis tafsir dari latar belakang yang berbeda dari basic keilmuan yang dimilikinya. Penafsiran Alquran inipun akhirnya memiliki corak yang beragam sejalan dengan keragaman keilmuan para penafsirnya. Diantara sekian banyak corak penafsiran yang dikenal adalah corak tafsir fikih, yaitu penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ulasan seputar fikih dan hUkum fikih.

Wahbah al-Zuhaili merupakan seorang tokoh mufassir yang terkenal dengan tafsiran-tafsiran fikihnya dengan karya utamanya *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Ia merupakan ulama fiqh abad ke-20 yang berasal dari Syria. Namanya sebaris dengan tokoh-tokoh Tafsir dan Fuqaha yang telah berjasa dalam dunia keilmuan Islam abad ke-20 seperti Tahir Asyur yang mengarang tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Said Hawwa dalam *Asas fi al-Tafsir*, Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Quran*. Sementara dari segi fuqaha, namanya sebaris dengan Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Shaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.¹

Melihat betapa popularitas dan kualifikasi keilmuan yang dimiliki Wahbah Az-Zuhaili, maka corak penafsiran fikihnya sebagaimana yang tergambar dalam karyanya *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* patut untuk diangkat, terutama berkenaan dengan sumber, metode, dan karakteristik yang khas.

II. SEKILAS TAFSIR FIQHI

Tafsir fiqhy adalah tafsir yang didasarkan atas ayat-ayat hukum dan kebanyakan dilakukan oleh para ulama ahli fikih sesuai dengan kecenderungan

* Penulis adalah Direktur Pascasarjana STAIN Samarinda

¹Ghazali, Wahbah Al-Zuhayli : *Mufassir dan Ahli Fiqh Terkenal Abad ini*, http://www.abim.org.my/minda_madani/userinfo.php?uid=4, diakses pada tgl 2 April 2008.

mazhab dan latar belakang keilmuan yang dimilikinya.² Tafsir ini merupakan salah satu corak penafsiran yang sangat dikenal dikalangan umat Islam baik salaf maupun khalaf, perkembangan penafsiran dengan menggunakan pendekatan fiqhi telah ada sejak masa Rasulullah Saw hingga masa perkembangan madzahib al-fiqhiyyah bahkan hingga saat ini.

Kendatipun keberadaan corak penafsiran al-Qur'an dalam bentuk ini telah ada sejak masa wahyu di turunkan akan tetapi pada perkembangannya telah melalui beberapa tahap dalam beragam bentuk metode penyajiannya. Adapun metode penyajian yang kita kenal saat ini ada empat yaitu; metode tahlily, ijmal, muqaran, dan maudhu'i.

Penafsiran al-Qur'an lewat pendekatan fiqhi juga menggunakan salah satu metode dari empat metode penyajian di atas, diantaranya adalah : 1. Tafsir Fiqhy Tahlily, seperti kitab *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* karya Muhammad bin Jarir ath-thabary (Syafi'iyah), kitab *al-Jami' li ahkam al-Qur'an* karya Abu Bakar al-Qurthuby dan kitab *Ahkam al-Qur'an* karya Abu Bakar Ibnu al-'Araby (Malikiyyah), kitab *Ahkam al-Qur'an* karya Imam Abu Bakar Ahmad bin ar-Razy al-Jashshash (Hanafiyyah), kemudian kitab *fath al-Qadir* karya Muhammad bin 'Ali Asy-Syaukany dan kitab *Tafsir ayat al-Ahkam* karya Ali Ash-Shabuny. 2. Tafsir Fiqhy Ijmal, seperti kitab *Ahkam al-Qur'an li Asy-Syafi'i* yang dikumpulkan oleh Imam al-Baihaqy. 3. Tafsir Fiqhy Muqaran, seperti *Tafsir ath-Thabary*, *Al-Qurthuby*, dan *Tafsir Ibnu Katsir*. 4. Tafsir Fiqhy Maudhu'i seperti kitab *Ahkam al-Qur'an li al-Jashshash*, kemudian kitab *Tafsir ayat al-Ahkam* karya Ali Ash-Shabuny.

Seluruh kitab tafsir yang disebutkan di atas hanyalah sebahagian kecil dari kitab-kitab tafsir fiqhy yang dipandang cukup mewakili contoh ragam metode penyajian mulai dari metode tahlily, ijmal, muqaran, dan maudhu'i sebagai kerangka metodologi penulisan tafsir.

III. TAFSIR FIQHI AL-MUNIR

a. Mengenal Pengarang dan Latar Belakang Penulisan Tafsirnya

Wahbah az-Zuhayli dilahirkan di desa Dir Athiyah, daerah Qalamin, Damsyiq, Syria pada 6 Maret 1932 M/1351 H. Bapaknya bernama Musthafa az-Zuhayli yang merupakan seorang yang terkenal dengan keshalihan dan ketakwaannya serta hafidz al-Qur'an, beliau bekerja sebagai petani dan senantiasa mendorong putranya untuk menuntut ilmu.

Beliau mendapat pendidikan dasar di desanya, Pada tahun 1946, pada tingkat menengah beliau masuk pada jurusan Syariah di Damsyiq selama 6 tahun hingga pada tahun 1952 mendapat ijazah menengahnya, yang dijadikan modal awal dia masuk pada Fakultas Syariah dan Bahasa Arab di Azhar dan Fakultas Syari'ah di Universitas 'Ain Syam dalam waktu yang bersamaan.³ Dalam masa lima tahun beliau mendapatkan tiga ijazah yang kemudian diteruskan ke tingkat

² Nasaruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, --cet- II (jogjakarta: Putaka Pelajar, 2000), h. 38.

³ Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum*, (Teheran: Wizanah al-Tsiqafah wa al-Insyaq al-Islam, th. 1993), cet. I., h. 684-685, lihat juga http://www.abim.org.my/minda_madani/modules/news/index.php?storytopic=5

pasca sarjana di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A dengan tesis berjudul “*al-Zira’i fi as-Siyasah as-Syar’iyyah wa al-Fiqh al-Islami*”, dan merasa belum puas dengan pendidikannya beliau melanjutkan ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan judul disertasi “*Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami*” di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur.

Pada tahun 1963 M, ia diangkat sebagai dosen di fakultas Syari’ah Universitas Damaskus dan secara berturut – turut menjadi Wakil Dekan, kemudian Dekan dan Ketua Jurusan Fiqh Islami wa Madzahabih di fakultas yang sama. Ia mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun dan dikenal alim dalam bidang Fiqh, Tafsir dan Dirasah Islamiyyah.⁴

Wahbah al-Zuhayli menulis buku, kertas kerja dan artikel dalam berbagai ilmu Islam. Buku-bukunya melebihi 133 buah buku dan jika dicampur dengan risalah-risalah kecil melebihi lebih 500 makalah. Satu usaha yang jarang dapat dilakukan oleh ulama kini seolah-olah ia merupakan *as-Suyuti* kedua (*as-Sayuti al-Thani*) pada zaman ini, mengambil sampel seorang Imam Shafi’iyyah yaitu Imam al-Sayuti. Diantara buku-bukunya yang sangat terkenal dalam bidang fikih adalah: *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami – Dirasat Muqaranah*, *Al-Wasit fi Usul al-Fiqh*, *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid*, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, (8 jilid) besar. Beliau juga mengarang karya tafsir seperti *Al-Insan fi al-Qur’an*, dan yang paling fundamental adalah karya *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj* yang sedang ditelaah ini.

Penulisan tafsir Munir dilatarbelakangi oleh pengabdian Wahbah az-Zuhaili pada ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keislaman, dengan tujuan menghubungkan orang muslim dengan al-Qur’an berdasarkan hubungan logis dan erat.

Tafsir ini ditulis setelah beliau selama rentang waktu 16 tahun setelah selesai menulis dua buku lainnya, yaitu *Ushul Fiqh al-Islami* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (8 Jilid). Sebelum memulai penafsiran terhadap surat pertama (*al-Fatihah*), Wahbah az-Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan wawasan yang berhubungan dengan ilmu al-Qur’an. Dan disajikan dengan bahasa yang simple dan mudah dicerna.

Tafsir al_Munir diterbitkan pertama kali oleh *Dar al_Fikri* Beirut-Libanon dan *Dar al-Fikri* Damsyiq Suriya dalam 16 jilid pada tahun 1991 M/1411 H.

b. Metode dan Corak

Muhammad Ali Iyazi dalam bukunya, *Al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manahijuhum*, mengatakan bahwa pembahasan kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara *tafsîr bi al-Ma’tsûr*,⁵ dengan *tafsîr bi ar-ra’yi*,⁶ , serta

⁴ <http://suryaningsih.wordpress.com/2007/10/03/tafsir-al-munir-fi-al-aqidah/> diakses pada jam 09.48 WIB tanggal 2 April 2008.

⁵ Yang dimaksud *tafsir bi al-ma’tsur* adalah tafsir yang terdapat dalam al-Qur’an atau *as-Sunnah* atau pendapat para sahabat, dalam rangka menerangkan apa yang dikehendaki Allah Swt tentang penafsiran al-Qur’an berdasarkan *as-Sunnah an-Nabawiyah*, dengan demikian tafsir ini adakalanya menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an, atau menafsirkan al-Qur’an dengan *as-Sunnah an-Nabawiyah* atau menafsirkan al-Qur’an dengan pendapat yang dikutip dari para sahabat., lihat Muhammad ‘Ali ash-Shabuni, *at-Tibyan fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Dimasyq : Maktbah al-Ghazali, 1401 H/1981M), hlm. 63.

menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini. Oleh sebab itu, beliau membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan di dalamnya.⁷

Dengan mengamati beberapa metode yang terdapat dalam beberapa kitab '*Ulum al-Qur'an* Secara metodis sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah az-Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa, dengan menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi balaghah dan gramatika bahasanya.⁸

Sehingga dengan demikian maka metode penafsiran yang dipakai adalah metode *tahlili*,⁹ dan *semi tematik*, karena beliau menafsirkan al-Qur'an dari surat *al-Fatihah* sampai dengan surat *an-Nas* dan memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya, seperti dalam menafsirkan surat *al-Baqarah* ayat satu sampai lima, beliau memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa.¹⁰ Dan seterusnya sampai surat *an-Nas* selalu memberi tema bahasan di setiap kelompok ayat yang saling berhubungan.

Jika mengacu kepada corak penafsiran seperti pendapat yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi dalam bukunya *muqaddimah fi al-tafsir al-maudhu'i* yaitu: *al-tafsir bi al-ma'tsur*, *al-tafsir bi al-ra'yi*, *al-tafsir al-shufi*, *al-tafsir fiqh*, *al-tafsir falsafi*, *tafsir al-'ilm*, dan *tafsir adabi 'ijtima'i*,¹¹ maka corak tafsir al-Munir, dengan melihat kriteria-kriteria yang ada penulis dapat simpulkan bahwa tafsir tersebut bercorak '*addabi 'ijtima'i* dan *fiqhi*, karena memang Wahbah az-Zuhaili mempunyai basic keilmuan *Fiqh* namun dalam tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan dalam di tengah-tengah masyarakat.¹² Sedikit sekali dia menggunakan tafsir *bi*

⁶ Yang dimaksud *tafsir bi ar-ra'y* adalah penafsiran al-Qur'an yang dilakukan berdasarkan ijtihad mufassir setelah mengenali terlebih dahulu Bahasa Arab sebagai aspeknya serta mengaenali lafal-lafal Bahasa Arab dan segi-segi argumentasinya yang dibantu menggunakan *sya'ir-sya'ir* jahili serta mempertimbangkan *asbab an-nuzul* dan sarana-sarana lain yang dibutuhkan oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an, lihat Muhammad Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000M) cet, 7, j. I, h.

⁷ Yang dimaksud *tafsir bi ar-ra'y* adalah penafsiran al-Qur'an yang dilakukan berdasarkan ijtihad mufassir setelah mengenali terlebih dahulu Bahasa Arab sebagai aspeknya serta mengaenali lafal-lafal Bahasa Arab dan segi-segi argumentasinya yang dibantu menggunakan *sya'ir-sya'ir* jahili serta mempertimbangkan *asbab an-nuzul* dan sarana-sarana lain yang dibutuhkan oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an, lihat Muhammad Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000M) cet, 7, j. I, h.

⁸ Lihat Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum*, h.685

⁹ Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an melalui pendiskripsian makna yang terkandung di dalamnya dengan mengikuti urutan surat, metode ini merupakan yang paling tua usianya. Lihat M. Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakkur, 2007), h. 104.

¹⁰ Wahbah menafsirkan ayat-ayat ini dengan jelas dan bahasa yang simpel dan mudah dipahami Lihat Wahbah, *Tafsir al-Munir*, h. 81-86.

¹¹ Lihat Abd al-Hayy al-Farmawi, *mqaddimah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (tt, 1409H/1988M), cet.III, h. 327.

¹² lihat Abd Qadir Shalih, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun fi 'Ashr al-Hadis*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2003), cet. I, h. 325.

al-'ilmi, karena memang sudah disebutkan dalam tujuan penulisan tafsirnya bahwa dia akan meng-*counter* beberapa penyimpangan tafsir kontemporer.

c. Karakteristik

Wahbah dalam karya tafsirnya ini melakukan upaya pengelompokan tema, menyajikan *al-I'rab*, *al-balaghah*, *al-mufradat al-lughawiyah*, *asbab an-nuzul*, *at-tafsir wa al-bayan*, dan *fiqh al-hayat aw al-ahkam* pada tiap-tiap tema atau ayat-ayat yang dikelompokkan, mencantumkan materi-materi yang dimuat dalam ushul al-Fiqh, mengakomodir perdebatan yang terjadi antar ulama madzhab pada tafsir ayat-ayat ahkam, mencantumkan catatan kaki (*footnote*) dalam pengutipan karya orang lain.

Secara sistematis sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah az-Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek, yaitu: *Pertama*, aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi *balaghah* dan gramatika bahasanya. *Kedua*, tafsir dan bayan,¹³ yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan keshahihan hadis-hadis yang terkait dengannya. Dalam kolom ini, beliau mempersingkat penjelasannya jika dalam ayat tersebut tidak terdapat masalah, seperti terlihat dalam penafsirannya terhadap surat al-Baqarah ayat 97-98.¹⁴ Namun, jika ada permasalahan diulasnya secara rinci, seperti permasalahan *nasakh* dalam ayat 106 dari surat al-Baqarah.¹⁵ *Ketiga*, *fiqh al-hayat wa al-ahkam*, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia.¹⁶ Dan ketika terdapat masalah-masalah baru dia berusaha untuk menguraikannya sesuai dengan hasil ijtihadnya.

Az-Zuhaili sendiri menilai bahwa tafsirnya adalah model tafsir al-Qur'an yang didasarkan pada al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis shahih, mengungkapkan *asbab an-nuzul* dan *takhrij al-hadis*, menghindari cerita-cerita *Isra'iliyat*, riwayat yang buruk, dan polemik, serta bersikap moderat.¹⁷

¹³ Bayan, dapat dilihat di setiap tema penafsirannya, yang dimaksud di sini adalah penjelasan dan penafsiran ayat sesuai dengan argumen beliau dengan dukungan beberapa sumber dari bidang kajian yang berhubungan, seperti kajian fiqh dia akan mengambil pendapat beberapa imam mazhab dan dianalisis sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, di mana ketika ada argument dari imam madzhab yang kurang cocok dengan kondisi zaman sekarang maka beliau memasukan pendapatnya dengan argument yang logis, berbeda dengan bayan yang dimaksud dalam tafsir Bintu Syati' yang merupakan bayan dalam kajian sastra Arab.

¹⁴ Wahbah mengupas secara singkat dalam menafsiri ayat ini, yang isinya tentang sikap Yahudi terhadap Jibril, para Malaikat dan para Rasul. Lihat penafsiran Wahbah, *Tafsir Munir*..., h.232-237.

¹⁵ Ayat ini membahas tentang penetapan *naskh al-ahkam asy-syar'iyah*, di mana Wahbah menafsiri ayat ini secara rinci dari terjadinya *naskh* dalam al-Qur'an sampai macam-macam bentuk *naskh* yang ada dalam al-Qur'an dan hukum syar'i. Lihat Wahbah, *Tafsir munir*..., h.257-267.

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah wa Asy-Syar'i'ah wa al-Manhaj*, Jilid I, h. 9.

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah wa Asy-Syar'i'ah wa al-Manhaj*, Jilid I, h. 5-6.

d. Madzhab Fikih Tafsir Al-Munir

Wahbah dibesarkan di kalangan ulama-ulama madzhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam madzhab fiqh, walaupun bermadzhab Hanafi,¹⁸ namun dia tidak fanatik dan menghargai pendapat-pendapat madzhab lain, hal ini dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berhubungan dengan Fiqh.

Terlihat dalam membangun argumennya selain menggunakan analisis yang lazim dipakai dalam fiqh juga terkadang menggunakan alasan medis,¹⁹ dan juga dengan memberikan informasi yang seimbang dari masing-masing madzhab, kenetralannya juga terlihat dalam penggunaan referensi, seperti mengutip dari *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jashshas untuk pendapat mazhab Hanafi, dan *Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi untuk pendapat mazhab Maliki.

Sedangkan dalam masalah teologis, beliau cenderung mengikuti faham *ahl al-Sunnah*, tetapi tidak terjebak pada sikap fanatis dan menghujat madzhab lain. Ini terlihat dalam pembahasannya tentang masalah “Melihat Tuhan” di dunia dan akhirat, yang terdapat pada surat al-An'am ayat 103.

IV. PENUTUP

Tafsir Fiqhi merupakan cara penafsiran atas ayat-ayat hukum yang tergolong paling awal berkembang jika dibanding dengan tafsir-tafsir yang lain. Tafsir Fiqhi Wahbah Az-Zuhaili dalam karyanya *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ahnwa al-Manhaj*, merupakan hasil pengejawantahan atas beberapa karya tafsir fiqhi sebelumnya. Meski demikian, karya tafsir fiqhi karya Wahbah ini tergolong memiliki ke khasan dan corak tersendiri yang tidak dimiliki oleh karya-karya tafsir fiqhi lainnya. Tafsir ini merupakan karya tafsir kontemporer, menggunakan bahasa yang mudah serta memuat analisis yang relevan untuk menjawab persoalan yang muncul dan menjawab kegelisahan pengarang tentang keadaan jaman di mana kecenderungan pada gaya hidup hedonisme masyarakat, semakin menjauhkannya dari al-Qur'an.

Sebagai karya tafsir fiqhi, Tafsir al-Munir ini patut dijadikan rujukan terutama di tengah-tengah kegelisahan dan kehausan umat dalam memahami al-Qur'an dan kandungan-kandungan yang ada di dalamnya. Wahbah cukup mengakomodir perbedaan pendapat di kalangan fuqaha, beliau nyaris tidak melihat pendapat pribadi terhadap perbedaan pendapat ini tapi dengan menyajikan pendapat dan kemungkinan mengambil semuanya dengan argumentasi masing-masing.

¹⁸ Sayyid Muhammad 'Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatun wa Manhajuhum*, h.684.

¹⁹ Dalam menafsirkan adza bagi wanita yang menstruasi dengan mengungkapkan beberapa alasan medis, lihat wahbah, *Tafsir Munir*, h. 213.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000M) cet, 7
- Al-Ak, Khalid Abd Rahman. *Ushul at-tafsir wa qawa'iduh*, Dimasyq: dar an-nafais, 1986, Cet II.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, tt, 1409H/1988M, cet.III
- Al-Qazwiny, Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., Juz II.
- Al-Turmudzi, Abu Isa Muhammad Ibn 'Isa Sunah *Sunan At-Turmudzi*, Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah, t.th
- Ash-Shabuni, Muhammad 'Ali, *at-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Dimasyq : Maktabah al-Ghazali, 1401 H/1981M
- Ayazi, Sayyid Muhammad Ali, *Al-Mufasssirun Hayatun wa Manhajuhum*, Teheran: Wizanah al-Tsiqafah wa al-Insyaq al-Islam, th. 1993
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Qur'an Al-Karim Bunyatul At-tasri'iyah wa Khasha'ishuh al Hadlariyyah*, (Dimasyq : Dar al-Fikr, 1993) Cet. I
- _____, *Tafsir munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* , Dimasyq : Dar al-Fikri, 1998, cet. I,
- Baidan, Nasaruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, --cet- II, Jogjakarta: Putaka Pelajar, 2000.
- Hawwa, Sa'id, *Tarbiyyatuna ar-Ruhiyyah*, Dar al-salam, Cet. III, 1994.
- http://www.abim.org.my/minda_madani/modules/news/index.php?storytopic=5
- http://www.abim.org.my/minda_madani/userinfo.php?uid=4, diakses pada tgl 2 April 2008.
- M. Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakkur, 2007.
- Shalih, Abd Qadir, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun fi 'Ashr al-Hadis*, Beirut : Dar al-Fikr, 2003, cet. I